PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan

Program Sarjana Psikologi (S.Psi)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

LAILATUL KHISBIYAH

NIM : B07207081

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : D.2011/psi/55
K D.2011 055 psi	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2011

SABUK BELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Lailatul Khisbiyah (B07207081) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Juli 2011

Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh LAILATUL KHISBIYAH ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2011
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi. M.Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001

Penguji I,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,

St. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Lailatul Khisbiyah. B07207081. 2011. *Penerapan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran di SMA Negeri Sidoarjo*. Psikologi. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kemerosotan moral merupakan masalah yang tengah melanda bangsa Indonesia, tidak hanya dialami oleh pelajar dan mahasiswa akan tetapi kemerosotan moral juga dialami oleh para petinggi bangsa ini. Masyarakat sudah sangat biasa dengan adanya kasus kriminalitas, suap dan korupsi yang semakin banyak terjadi akibat hilangnya moral pelakunya, terutama nilai kejujuran.

Salah satu upaya pemerintah dan pelaku pendidikan dalam memberantas budaya korupsi dan menanamkan pentingnya kejujuran adalah dengan mendirikan kantin kejujuran di sekolah dan lembaga pemerintahan. Kantin kejujuran diharapkan menjadi sarana untuk membentuk karakter jujur melalui pembiasaan bersikap tidak curang melalui transaksi di kantin kejujuran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tentang keberadaan kantin kejujuran, persepsi tentang makna kejujuran dan perilaku jujur di kantin kejujuran dari warga SMA Negeri 3 Sidoarjo yang menyelenggarakan kantin kejujuran sejak tahun 2008. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang menjadi pengurus dan konsumen kantin kejujuran.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Alat pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Kesimpulannya: persepsi tentang keberadaan kantin kejujuran dan makna kejujuran bervariasi. Sedangkan perilaku jujur di kantin kejujuran dapat dijumpai, namun ada pula konsumen yang tidak jujur sehingga kantin kejujuran mengalami kerugian. Akibatnya kantin kejujuran tidak aktif lagi. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pengurus maupun pembina.

Kata kunci: *kantin kejujuran, pendidikan karakter, kejujuran, persepsi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan Pembimbing ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Persembahan iv
Motto v
Kata Pengantar vi
Abstrak viii
Daftar Isi ix
Daftar Lampiran xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematika Pembahasan 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
A. Pendidikan Karakter 9
1. Pengertian Pendidikan Karakter 9
2. Komponen Pendidikan Karakter 13
3. Tujuan Pendidikan Karakter 15
4. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah 17
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter 19
6. Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam 20
B. Persepsi dan Perilaku Jujur 24
1. Pengertian Persepsi dan Perilaku 24
2. Pengertian Jujur 29
3. Teori Yang Berkaitan dengan Kejujuran 30
C. Kantin Kejujuran 32
1. Pengertian Kantin Kejujuran 32
2. Tujuan Kantin Kejujuran 33
D. Perkembangan Moral Individu 33
1. Perkembangan Moral Kohlberg 33
2. Perkembangan Moral Piaget 35
E. Kerangka Teoritik (*Theoritical Framework*) 35

BAB III METODE PENELITIAN 37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Kehadiran Peneliti 38
C. Lokasi Penelitian 39
D. Sumber Data 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Pengumpulan Data 41
F. Analisis Data 43
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. *Setting* Penelitian 45
B. Hasil Penelitian 51
1. Deskripsi Hasil Temuan 51
2. Analisis Data 61
C. Pembahasan 67

BAB V PENUTUP 75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Jadwal observasi dan wawancara; pedoman wawancara; pedoman observasi

LAMPIRAN B : Catatan hasil observasi; catatan hasil wawancara dan tabel analisis data

LAMPIRAN C : Struktur organisasi, laporan kantin kejujuran; dokumentasi gambar ; proposal kantin kejujuran

LAMPIRAN D : Kartu konsultasi, surat izin penelitian, surat keterangan lulus ujian proposal, berita acara ujian proposal, surat keterangan melakukan penelitian, berita acara ujian skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tengah marak diperbincangkan istilah "Pendidikan Karakter" pada dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini seiring perkembangan moral bangsa yang merosot karena banyaknya kasus suap, korupsi, pornografi dan kriminalitas yang tidak hanya dilakukan oleh pejabat, tokoh masyarakat, tetapi juga dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar. Beberapa kasus tersebut dapat dengan mudah diketahui dari berbagai media cetak maupun elektronik, seperti Gayus Tambunan dengan popularitas "makelar kasus" yang disandangnya (Berita Gayus Tambunan. Diakses pada 19 Maret 2011 dari www.dedisnaini.com). Gayus dan para pelaku suap di Indonesia pada dasarnya telah kehilangan satu moral kejujuran yang seharusnya diaplikasikan oleh seluruh aparat pemerintah dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses dan model pembelajaran yang ditawarkan. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah pendidikan nilai dengan metode *character building* yang memberikan penekana pada penanaman nilai-nilai dalam perilaku peserta didik dan dilaksanakan sepenuhnya oleh orang tua, guru dan seluruh komponen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan terkait, tidak hanya dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Purwandari dan Purwati, 2008).

Pendidikan karakter dianggap sangat penting dan harus segera diterapkan pada sistem pendidikan nasional untuk membangun karakter bangsa yang bermoral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa maka pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan. Hal tersebut disampaikan Mendiknas pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) di Jakarta pada hari Minggu, 2 Mei 2010 (Media Center Diknas, 2010. Diakses pada 31 Desember 2010 dari http://www.penapendidikan.com/mendiknas-pendidikan-karakter-mendesak-diterapkan.html). Penerapan pendidikan karakter diharapkan akan menciptakan pendidikan ideal untuk membentuk k0epribadian bangsa Indonesia yang baik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Salah satu nilai yang penting dan hampir hilang adalah kejujuran baik dalam perkataan maupun perbuatan (Tentang Pendidikan Karakter. Diakses pada 31 Desember 2010 dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ 2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/). Nilai-nilai tersebut seharusnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh setiap pelaku pendidikan baik guru, siswa, pejabat terkait dan yang terpenting adalah orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia. Di sanalah manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Oleh karena itu karakter lebih bersifat subyektif sehingga ketika berhadapan dengan orang lain, manusia mengukuhkan keunikannya sebagai bagian dari cara menghayati kebebasan dan mengatasi keterbatasan dirinya. Sementara pendidikan erat kaitannya dengan dimensi sosial manusia atau sebagai bantuan sosial. Maka pendidikan karakter merupakan bantuan sosial agar individu dapat hidup dalam kebebasannya bersama orang lain di dunia (Koesoema, 2007).

Beberapa aspek moral penting dalam pribadi akan hilang selama proses pendidikan akibat efisiensi dan efektifitas yang dijadikan tolak ukur keberhasilan. Salah satu aspek moral penting tersebut adalah kejujuran baik dari guru maupun siswa (Koesoema, 2007). Kejujuran yang hilang dapat dilihat ketika ada siswa yang mencontek saat ujian berlangsung atau guru yang membocorkan jawaban Ujian Nasional dengan tujuan agar anak didiknya dapat lulus semua karena tuntutan nama baik sekolah yang harus dipertahankan.

Dewasa ini tantangan pendidikan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang mutakhir, namun juga harusa mampu membantu dan membentuk sistem keyakinan dan karakter yang kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar anak agar bisa menulis, membaca dan beerhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup anak (Hidayatullah, 2010). Sekolah harus mampu mendidik anak agar mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Tidak hanya memberi pemahaman tentang nilai yang harus dimiliki akan tetapi anak didik harus pula mampu menghayati dengan perasaannya sehingga kemudian dia mampu mengaplikasikan nilai tersebut di dalam kehidupannya.

Sekolah mengalami dilema ketika harus meluluskan semua siswanya karena jika tidak diluluskan, nama baik sekolah menjadi taruhannya. Para guru lebih mengkhawatirkan prosedur dan aturan pemerintah dari pada menanamkan kejujuran kepada siswa. Guru ketakutan dengan banyaknya aturan yang harus dipenuhi, seperti batas nilai minimal. Akibatnya tidak jarang nilai akhir justru tidak sesuai dengan kemampuan siswa (Jawa Pos, 13 Maret 2011, hal 43).

Salah satu bentuk dari pendidikan karakter adalah didirikannya kantin kejujuran yang dimulai sejak tahun 2007 sebagai sarana mengaplikasikan perilaku jujur (Kantin Kejujuran Masih Eksis. Diakses pada 9 Pebruari 2011 dari http ://www .majalaheducare.com/focus /kantin-kejujuran -masih-eksis). Kantin kejujuran merupakan kantin yang menyadiakan berbagai makanan dan minuman tanpa adanya penjual. Para pembeli di kantin ini mengambil sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang yang dibeli, begitu pula ketika membayar dan mengambil uang kembali juga dilakukan sendiri.

Di Indonesia banyak sekali sekolah yang memiliki kantin kejujuran, jumlahnya sudah ada 1.000 lebih, namun sayangnya dari 1.000 kantin kejujuran yang bisa bertahan hanya 20% saja sedangkan yang 80% dapat dipastikan tutup karena merugi. Hal ini sangat disayangkan karena dengan banyaknya kantin yang tutup maka sangat terlihat jika moral anak-anak belum terdidik dengan baik semenjak kecil. Oleh karena itu, gagasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan KPK untuk memasukkan kurikulum antikorupsi ke dalam pelajaran sekolah tentu patut diapresiasi dan disambut positif (Portal Pendidikan Indonesia. Diakses pada 24 Pebruari 2011 dari http://diksia.com/kantin-kejujuran-praktek-pendidikan-antikorupsi).

Dari beberapa kantin kejujuran di SMP dan SMA di Surabaya, terdapat kantin yang masih untung, bertahan meski rugi bahkan ada yang tutup. Penyebabnya antara lain karena: 1) terdapat siswa yang mengambil uang penjualan; 2) siswa tidak membayar setelah mengambil makanan; 3) siswa berhutang kemudian lupa atau melupakan untuk membayar dan 4) terkadang pihak pengelola kantin tidak siap uang kembalian (Jawa Pos, 15 Maret 2011, hal. 31). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kejujuran yang diharapkan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Fenomena yang serupa juga dijumpai di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Di sekolah ini telah didirikan kantin kejujuran sejak tahun 2008. Pada awalnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kantin sangat baik karena untung yang didapatkan sangat besar akan tetapi sampai sekarang ini, kantin mengalami kemunduran karena sering merugi. Hal ini menjadi penyebab nasib kantin kejujuran hampir mati. Padahal kantin tersebut diresmikan oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Timur dan beritanya masuk dalam media cetak. (berdasarkan hasil survei dan wawancara awal peneliti dengan pembina dan siswa pada hari Kamis, 10 Maret 2011).

Kejujuran menjadi dimensi moral yang amat penting. Agama mengajarkan kejujuran baik dalam ucapan maupun perbuatan. Jujur merupakan salah satu dari akhlak mulia (Sharif, 2003). Namun tanpa disadari, perilaku jujur telah banyak ditinggalkan oleh banyak orang karena tujuan pribadi yang ingin diraih. Padahal pemenuhan tujuan tersebut telah merugikan orang lain dan melanggar peraturan. Maka dengan adanya kantin kejujuran diharapkan dapat menjadi sarana untuk belajar hidup jujur dimulai dari diri sendiri, baik di sekolah maupun instansi-instansi yang lain. Tentu saja hal ini memerlukan koordinasi dan pengelolaan yang tepat agar tujuan utama dalam membangun karaktrer jujur dapat tercapai.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi warga sekolah mengenai keberadaan kantin kejujuran di sekolah?
2. Bagaimanakah persepsi warga sekolah mengenai makna kejujuran?
3. Bagaimanakah perilaku jujur warga sekolah di kantin kejujuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi warga sekolah mengenai keberadaan kantin kejujuran di sekolah.
2. Persepsi warga sekolah mengenai makna kejujuran.
3. Perilaku jujur warga sekolah di kantin kejujuran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a) Dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang penerapan pendidikan karakter sebagai sumbangan pemikiran untuk psikologi pendidikan.
   b) Dapat memberikan masukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter melalui kantin kejujuran.
2. Manfaat Praktis
   a) Dapat memberikan pemahaman kepada warga sekolah tentang pentingnya menerapkan nilai kejujuran dimulai dari diri sendiri melalui kantin kejujuran.
   b) Dapat membantu sekolah untuk mengetahui efektifitas kantin kejujuran sebagai penerapan pendidikan karakter.

E. Sistematika Pembahasan

Sebuah skripsi akan lebih sistematis apabila disusun dengan sistematika pembahasan yang sesuai dengan kaidah yang benar, maka dalam skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi penjelasan tentang: Latar Belakang Masalah; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang teori-teori, hasil penelitian dan pendapat ahli mengenai: Pendidikan Karakter; Kantin Kejujuran; Persepsi dan Perilaku Jujur; Perkembangan Moral dan Kerangka Teoritik.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi penjelasan tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian; Kehadiran Peneliti; Lokasi Penelitian; Sumber Data; Prosedur Pengumpulan Data; Analisis Data; Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari penjelasan mengenai: Setting Penelitian; Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006).

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya (Abdul Aziz, 2011).

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwodarminto, 1982), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, dan mempunyai kepribadian. Watak dan kepribadian menjadi komponen karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ghazali (dalam Arifin, 2011) menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap dan berbuat yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Jika spontanitas tersebut melahirkan perbuatan baik maka menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak atau karakter yang terpuji. Sedangkan jika perbuatan buruk yang dihasilkan, maka disebut akhlak atau karakter tercela.

Menurut Hornoby dan Parnwell (dalam Hidayatullah, 2010), karakter sebagai kualitas mental atau moral. Sedangkan di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, dalam Hidayatullah, 2010).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter dalam pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik. Adapun uraian tentang pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter muncul sebagai reaksi atas kemujudan pedagogi natural Reoussea dan instrumentalisme pedagogis Dewey. Bagi Forester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Kualitas seorang pribadi dapat diukur dengan kematangan karakter yang dimilikinya (Koesoema, 2007 dan Elmubarok,2009).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penelitian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Tentang Pendidikan Karakter. Diakses pada tanggal 31 Desember 2010 dari http://akhmadsudrajat. wordpress. com/2010/08/).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hill (dalam Chrisiana, 2005) menyatakan:

"*Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation*".

Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang yang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi ke dalam untuk melakukan apa yang benar sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap situasi.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan memperhatikan generasi muda dengan contoh atau keteladanan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal dimana semua orang saling berbagi. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara proaktif oleh sekolah di semua negara untuk menanamkan nilai-nilai etika yang utama dan penting kepada peserta didik seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Haynes & Oliver, 2002).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan warga Negara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter dibangun untuk mencapai kemandirian individu sebagai makhluk sosial (Chrisiana, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nucci (dalam Santrock, 2008) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari buruknya perilaku tersebut melalui pendidikan mereka.

Dari beberapa definisi pendidikan karakter di atas maka dapat ditarik satu pengertian pendidikan karakter yaitu usaha atau proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi mental, spiritual dan moral anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil* yang bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

2. Komponen Pendidikan Karakter

Lickona (dalam Elmubarok, 2009) mengemukakan tiga komponen pendidikan karakter yaitu: a) *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu : 1) *moral awareness*; 2) *knowing moral value*; 3) *perspective taking*; 4) *moral reasoning*; 5) *decision making dan* 6) *self knowledge*. b) *Moral feeling* atau perasaan moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) *conscience*; 2) *self-esteem*; 3) *empathy*; 4) *loving the good*; 5) *self-control* dan 6) *humility*; c) *Moral action* atau perbuatan moral. Terdapat tiga aspek karakter yaitu: 1) competence; 2) *will* dan 3) *habit*.

Terdapat enam jenis karakter yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter yang disebut *The Six Pillars of Character yang dikeluarkan oleh Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam pilar tersebut adalah: a) *trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegrasi, jujujr dan loyal; b) *fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; c) *caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; d) *respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; e) *citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam dan f) *responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Chrisiana, 2005).

Ratna Megawangi (dalam Elmubarok, 2009) mengemukakan sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu: a) cinta Tuhan, kebenaran dan segenap ciptaan-Nya; b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c) amanah, kejujuran dan diplomasi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) hormat dan santun; e) kasih sayang, kepedulian, suka menolong dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g) kepemimpinan dan keadilan; h) baik dan rendah hati; i) toleransi, cinta damai dan kesantunan.

Foerster (dalam Elmubarok, 2009) mengemukakan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Jika keempat karakter ini matang maka akan memungkinkan manusia untuk dapat melewati tahap individualitas menuju personalitas. Empat ciri dasar tersebut yaitu: a) keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; b) koherensi yang memberikeberanian, membuat orang teguh terhadap prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sam lain. Tidak adanya koherensi akan meruntuhkan kredibilitas seseorang; c) otonomi, yang menjadi tempat seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Internalisasi tersebut dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa pengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain; d) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan segala sesuatu yang dianggap baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, tujuan pendidikan (Hidayatullah, 2010) yang merupakan usaha untuk mendidik pada hakikatnya adalah: a) meletakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan; b) menumbuhkan atau menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya; c) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran d) menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya; e) menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar dan f) menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter (Megawangi, 2007) adalah untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut: a) membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai *ruhiyah*; b) membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan spiritual (*multiple intelligences*); c) membantu anak mencapai keseimbangan fungsional otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai *ruhiyah* dan d) menguasai *life skill* (kecakapan hidup) yang meliputi *problem solving*, komunikasi yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan dan berani mengambil resiko (Ratna Megawangi. Diakses pada 19 Maret 2011 dari http//ihf-sbb. org/tk_karakter.htm.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan di Indonesia, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (Koesoema, 2010).

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan, baik terhadap Tuhan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikannya (Koesoema, 2010).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar (*punishment*), menumbuhsuburkan (*cherising*) nila-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada, di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran Agama; Sejarah; Moral Pancasila dan sebagainya (Abdul Aziz, 2011).

Meskipun sekolah memiliki tanggung jawab atas pemberian pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen yang ada di dalam sekolah, namun orang tua dan masyarakat di lingkungan anak juga turut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dan bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Baik dalam pendidikan di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat (watak) yang agung adalah tugas mererka (Hidayatullah, 2009).

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter di sekolah (Koesoema, 2010) antara lain: a) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini; b) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu; c) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal sebab mengandung risiko; d) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka; e) Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia dan f) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Sedangkan *Character Education Quality Standards* (Kunci Pendidikan Karakter, 2009. Diakses pada 21 juni 2011 dari http://karakterbangkit. blogspot.com/2009/03/kunci-sukses-pendidikan-karakter.html) telah merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik; f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses; g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa; h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama; i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; j) Menjadikan fungsi keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dan k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

6. Pendidikan karakter dalam Tinjauan Islam

Beberapa karakter yang patut diajarkan kepada anak didik antara lain terdapat dalam Al-qur'an. Al-qur'an menerangkan pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (Ahmadi, 2007) di dalam surat Luqman ayat 13-19. Pokok-pokok pendidikan tersebut antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pendidikan akidah atau *tauhid* yang terdapat dalam ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".*

Akidah (*tauhid*) merupakan landasan utama dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pembentuk jiwa dan sikan manusia untuk hanya percaya kepada Allah semata.

b) Pendidikan berbakti (*ubudiyah*) yang terdapat dalam ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ...

Artinya: *" Hai anakku, dirikanlah sholat".*

Sholat merupakan sarana dan tata cara berbakti kepada Allah yang didalamnya terdapat nilai syukur atas nikmatNya.

c) Pendidikan sosial kemasyarakatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang juga terdapat dalam ayat 17:

...وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ...

Artinya: *"dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar".*

Anak diajarkan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga anak merasakan dan memahami perannya sebagai makhluk sosial.

d) Pendidikan mental (*nafsiyah*) yang terdapat dalam sambungan ayat 17:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُو

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"dan besabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".*

Sabar atau keteguhan hati merupakan satu sikap mental yang sangat penting dimiliki oleh anak untuk menghadapi permasalahan hidup.

e) Pendidikan budi pekerti (*akhlaq*) yang terdapat dalam ayat 18-19:

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "*Dan jangalah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesunguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".*

Pendidikan akhlak pada ayat tersebut adalah: 1) sikap rendah hati; 2) tidak sombong atau angkuh; 3) sikap sederhana dan 4) berkata sopan dengan merendahkan suara.

Al Bana (dalam Sardiman, 2006) mengemukakan tujuan pendidikan Luqman yang tersebut di dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 12-19 merupakan pembentukan kepribadian anak yang dapat dikategorikan pada tiga aspek, yaitu: a) Keyakinan keagamaan yang memuat ajaran tentang tauhid, kesadaran kemakhlukan, mensyukuri karunia Allah, kesadaran bahwa segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah dan keharusan mendirikan *shalat*; b) Kesadaran moral yang diperlihatkan dalam ajaran untuk menegakkan hal-hal yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*ma'ruf*) dan mencegah hal-hal yang buruk (*munkar*) serta keberanian untuk menanggung resiko demi kedua hal tersebut dan c) Tanggung jawab moral yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain terutama kepada orang tua, bergaul secara baik walaupun dengan orang yang berlainan agama, dan tidak berlagak sombong dan angkuh.

Sedangkan karakter jujur dijelaskan dalam ayat 16 surat Luqman. Bahwasanya Luqman berkata kepada putranya:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: "*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Quraish Shihab (2006) dalam tafsir Al Mishbah menjelaskan makna ayat tersebut berkaitan dengan kedalaman pengetahian Allah atas segala sesuatu di muka bumi, termasuk perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sekalipun tersembunyi dan tidak diketahui siapa pun. Hal ini menuntut kesadaran manusia terhadap pengawasa Allah. Manusia dituntut untuk berlaku benar dan jujur dalam ucapan maupun perbuatan.

Ayat lain yang mengandung makna keharusan untuk berlaku jujur dan benar adalah surat Al-'Alaq ayat 14:

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى (١٤)

Artinya: "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka (2003) dalam tafsir Al Azhar menjelaskan sekalipun manusia menyadari pengawasan Allah dalam setiap perbuatannya, akan tetapi karena hawa nafsu, sikap sombong dan melampaui batas akan menghilangkan kesadaran tersebut. Sehingga seseorang akan tetap berbuat keburukan tanpa mempedulikan dosa dan pembalasan Allah.

B. Persepsi dan Perilaku Jujur

1. Pengertian Persepsi dan Perilaku

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahas Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindera. (Depdiknas, 2005).

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978, dalam Sobur, 2003).

Persepsi merupakan proses diterimanya obyek, kualitas, hubungan antargejala maupun peristiwa secara langsung, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi disebut juga sebagai penafsiran pengalaman *(interpretation of experience)* dan bukan sekedar penginderaan. (Irwanto, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi adalah kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan yang meliputi mengelompokkan, membeda-bedakan atau memfokuskan obyek-obyek yang ditangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga obyek tersebut dapat diamati (Sarwono, 1991).

Dari beberapa definisi di atas, maka persepsi dapat diartikan sebagai proses mengetahui sesuatu dari rangsangan yang diterima melalui alat indera untuk dapat disadari, diamati dan diinterpretasi.

Ciri-ciri umum dunia persepsi (Irwanto, 2002) antara lain: a) Rangsang yang diterima oleh individu harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera. Modalitas merupakan sifat sensoris dasar dari tiap-tiap indera seperti cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran dan sifat permukaan bagi peraba; b) Dunia persepsi mempunyai dimensi ruang yang meliputu atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit dan latar depan-latar belakang; c) Dunia persepsi memiliki dimensi waktu seperti cepat-lambat dan tua-muda; d) obyek atau gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya yang merupakan keseluruhan yang menyatu, seperti suatu benda tidak berdiri sendiri melainkan dalam ruang tertentu, pada saat tertentu dan pada letak atau posisi tertentu pula dan e) Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Persepsi atau pengamatan cenderung pada gejala-gejala yang mempunyai makna atau yang berhubungan dengan tujuan dalam individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pareek dan Milton (dalam Arisandy, 2004), persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi sekaligus mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilih sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungan. Proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: a) Penerimaan rangsang: Pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya; b) Proses menyeleksi rangsang: Setelah rangsang diterima kemudian diseleksi dan mulailah proses perhatian. Stimulus tersebut diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut. c) Proses pengorganisasian: Rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk yang dimengerti; d) Proses penafsiran: Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, individu akan menafsirkan data tersebut dengan berbagai cara. Setelah data tersebut ditafsirkan, maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi karena persepsi pada dasarnya adalah memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima; e) Proses pengecekan: Setelah data ditafsirkan, maka individu akan mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakuakn dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan hasil proses selanjutnya dan f) Proses reaksi: inndividu kemudian akan menunjukkan tindakan-tindakan dalam merespon hasil persepsinya. tindakan-tindakan dalam reaksi tersebut biasanya tersembunyi atau terbuka.

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama , yaitu: a) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit; b) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana dan c) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Soelaeman, 1987 dalam Sobur, 2003).

Sedangkan perilaku berasal dari kata "peri" dan "laku". Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. (Poerwadarminto, 1982). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdiknas, 2005). Perilaku merupakan respon dari hasil tanggapan atas berbagai stimulus yang telah dipersepsikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ciri-ciri perilaku (Irwanto, 2002) antara lain: a) perilaku terkadang kasat mata, penyebabnya mungkin tidak dapat diamati secara langsung; b) perilaku mengenal berbagai tingkatan yaitu perilaku sederhana, stereotip dan perilaku kompleks dan 3) perilaku bervariasi menurut jenis-jenis tertentu yang bias diklasifikasikan diantaranya adalah perilaku kognitif atau rasional, perilaku afektif atau emosional dan perilaku psikomotorik atau gerak fisik.

Skinner (dalam Hermawan, 2007) membedakan perilaku menjadi dua, yaitu: a) perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting; b) perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif).

Ganjar (dalam Hermawan, 2007) mengemukakan bahwa timbulnya perilaku yang dapat diamati merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni : a) daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut *conditioning* dari Pavlov, dan Fragmatisme dari James); b) daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan "*stimulus-respons theory*" dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skinner; c) daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (*Gestalt Theory* dari Kohler).

2. Pengertian Jujur

Arti kata jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lurus hati, tidak curang, tulus dan ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati dan kelurusan hati. Kejujuran adalah satu sikap yang berpikir jujur, berkata jujur dan bersikap dengan jujur (Depdiknas, 2005).

Jujur merupakan lawan dari dusta. Kata jujur dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *ash-shidqu*, sedangkan *ash-shiddiq* adalah orang yang selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Secara etimologi, definisi jujur menurut ulama adalah: a) kata hati yang sesuai dengan yang diungkapkan; b) hukum yang sesuai dengan yang diungkapkan; c) kesesuaian antara lahir dan batin; d) sifat yang terdapat ikhlas di dalamnya, namun belum tentu jujur ada pada orang yang ikhlas; e) asas dari segala sesuatu dan f) kemurnian hati, keyakinan yang mantap dan ketulusan amal (Abu Ammar, 2009).

Sedangkan definisi kejujuran sebagai butir karakter (Hidayatullah, 2010) adalah: a) memperoleh kepercayaan dengan melaporkan fakta yang benar; b) tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya dan tidak khianat; c) suatu kebiasaan atau sifat yang selalu menyerukan kebenaran, mengatakan fakta yang sebenarnya; d) selalu melakukan yang benar dan e) mengatakan yang sebenarnya dengan ketulusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil satu pengertian kejujuran yaitu perkataan atau perbuatan yang didasari kemurnian hati, sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, atau kebiasaan yang menyerukan kebenaran dan mengatakan fakta yang sebenarnya.

3. Teori yang Berkaitan dengan Kejujuran

Teori fungsional Katz menyatakan bahwa untuk memahami sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Yang dimaksud dengan dasar motivasional adalah fungsi sikap individu. Diantara beberapa fungsi tersebut adalah fungsi pernyataan nilai yang kejujuran termasuk salah satu niali instrumental, yaitu preferensi atau pilihan mengenai berbagai perilaku dan sifat pribadi (Azwar, 2002).

Aronson (dalam Mazar et al, 2008) menyatakan *theory of self-concept maintenance* atau teori pemeliharaan konsep diri menyatakan bahwa orang sering terpecah antara dua motivasi bersaing, yaitu memperoleh keuntungan dari menipu (kecurangan/ketidakjujuran) versus mempertahankan konsep diri yang positif sebagai individu yang jujur (kejujuran). Ketidakjujuran (*dishonesty*) digambarkan pada pemerolehan keuntungan finansial dengan mengorbankan konsep diri yang jujur. Sebaliknya, orang yang jujur (*honesty*) dengan mempertahankan konsep dirinya akan melupakan keuntungan finansial.

Teori filsafat Thomas Hobbes dan Adam Smith serta teori standar ekonomi model perilaku manusia yang rasional dan egois (*homo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

economicus) adalah keyakinan bahwa orang yang berbuat tidak jujur secara sadar dan sengaja menukarkan atau menjual manfaat eksternal yang diharapkan dan biaya dari tindakan tidak jujur (Becker et.al dalam Mazar et.al, 2008). Menurut perspektif ekonomi tersebut, seseorang akan mempertimbangkan tiga aspek ketika dia melakukan tindakan tidak jujur, yaitu: a) besar keuntungan yang akan didapat; b) kemungkinan tertangkap atau ketahuan orang lain dan c) hukuman yang akan diterima jika tertangkap.

Menurut perspektif psikologis, selain pertimbangan keuangan (*financial*), keputusan untuk berlaku jujur atau tidak jujur adalah didasarkan pada penghargaan internal (*internal rewards*). Sebagai bagian dari sosialisasi, seseorang akan menginternalisasi nilai-nilai yang ada di masyarakat yang berfungsi sebagai tolok ukur internal dimana seseorang membandingkan perilakunya. Kepatuhan terhadap sistem nilai internal akan memberikan manfaat positif sedangkan ketidakpatuhan menyebabkan *negative reward* atau hukuman (Mazar et. al, 2008).

Dalam pengetahuan etika dasar disebutkan bahwa kejujuran merupakan dasar setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral. Orang yang tidak jujur selalu berada dalam pelarian, pelarian dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman dan pelarian dari diri sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataan yang ada (Magnis & Suseno, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut kajian keislaman, kejujuran adalah bagian dari akhlak yang terpuji. Seseorang dikatakan jujur apabila menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada tanpa menambah atau menguranginya. Kejujuran akan membawa pelakunya pada ketenangan batin dan menjadikannya mulia serta terhormat. Sebaliknya, kebohongan akan menghasilkan kegelisahan pada pelakunya. Dia pun dianggap rendah dan hina (Abu Ammar, 2009).

C. Kantin Kejujuran

1. Pengertian Kantin Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005), kantin adalah ruang atau tempat menjual makanan dan minuman di sekolah, kantor dan sebagainya. Sedangkan kantin kejujuran merupakan tempat jual beli makanan dan minuman di sekolah, kantor atau asrama di mana pelayanannya adalah *self service* atau pembeli melayani sendiri, tidak ada penjaga yang menunggu sehingga transaksi di kantin ini didasarkan pada kejujuran pembeli dalam setiap transaksi jual beli.

Kantin kejujuran adalah sebuah warung kejujuran yang diinisiasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia. Tujuan KPK menginisiasi warung kejujuran adalah untuk menanamkan moral jujur dari usia dini. Warung kejujuran saat ini merambah tidak hanya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) melainkan hingga di lembaga-lembaga pemerintahan dan kampus-kampus di Indonesia (Mahardika, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Kantin Kejujuran

Filosofi dari kantin kejujuran adalah menciptakan lingkungan yang mengkondisikan setiap pelaku yang ada di dalamnya untuk bersikap terbuka dan saling mempercayai satu sama lain. Apabila salah satu individu berperilaku tidak jujur, maka seluruh lingkungan akan merasakan akibat yang sama (Utomo, 2009).

Kantin kejujuran bertujuan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang tengah didengungkan oleh praktisi pendidikan di Indonesia. Salah satu sarana yang dapat membantu membangun moral bangsa adalah melalui kantin kejujuran dengan membiasakan bersikap jujur dalam perbuatan yang dalam hal ini adalah transaksi jual beli.

Dengan adanya kantin kejujuran diharapkan anak akan dapat menghayati nilai kejujuran dalam hidup. Kantin kejujuran juga bertujuan sebagai bantuan sosial untuk mengembangkan nilai keutamaan pribadi di sekolah maupun lembaga lain walaupun pada kenyataannya kantin kejujuran menarik keinginan untuk mencuri atau berbuat tidak jujur karena tidak ada penjaga di kantin kejujuran (Koesoema, 2010).

D. Perkembangan Moral Individu

1. Perkembangan Moral Kohlberg

Ada tiga level dan enam tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2008), yaitu: a) Penalaran konvensional (*preconventional reasoning*) adalah level terbawah. Pada level ini, anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Pada level ini terdapat dua tahap yaitu: 1) *heteronomous morality*, yaitu anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Orang mendasarkan keputusan moralnya karena takut pada hukuman; 2) *individualism*, tujuan dan pertukaran, yaitu individu mengejar kepentingannya sendiri, tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Segala sesuatu yang benar melibatkan pertukaran yang seimbang; b) Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) merupakan tahap kedua atau tahap menengah. Pada level ini, internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak akan patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi srtandar tersebut pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain seperti orang tua, guru, atau aturan sosial. Pada level terdapat dua tahap yaitu : 3) ekspektasi *interpersonal mutual*, hubungan dan konformitas interpersonal, yaitu individu menggunakan rasa percaya, perhatian dan loyalitas kepada orang lain sebagai basis untuk penilaian moral; 4) moralitas sistem sosial, yaitu penilaian moral didasarkan pada pemahaman dan aturan sosial, hukum, keadilan dan kewajiban dan c) Penalaran pos-konvensional (*postconventional reasoning*), yaitu level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Murid mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya. Pada level ini juga terdapat dua tahap perkembangan, yaitu: 5) kontrak sosial atau utilitas dan hak individual,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu individu memahami bahwa nilai, hak dan prinsip mendasari atau mengatasi hukum; 6) prinsip etika universal, yaitu orang telah mengembangkan penilaian moral berdasarkan hak asasi manusia yang universal. Ketika berhadapan dengan dilema antara hukum dan kesadaran, maka yang akan diikuti adalah kesadaran individual seseorang.

2. Perkembangan Moral Piaget

Piaget (dalam Santrock, 2008) mengemukakan dua tahap perkembangan moral yaitu: a) *heteronomous morality*, yaitu tahap perkembangan moral pertama yang berlangsung dari kira-kira usia empat sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, keadilan dan aturan dianggap sebagai bagian dari dunia yang tidak bisa diubah dan tidak dikontrol oleh orang; b) *autonomous morality*, yaitu tahap perkembangan moral kedua yang dimulai sekitar usia 10 tahun atau lebih. Aturan dan hukuman adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat dan konsekuensinya perlu dipertimbangkan. Hukuman dikenakan melalui medium sosial dan terjadi hanya jika ada orang lain yang menyaksikan pelanggaran. Bahkan hukuman itu bisa dihindari.

E. Kerangka Teoritik

Berdasarkan uraian di atas, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah: 1) Teori perkembangan a*utonomous morality* Piaget (1932) yang merupakan tahap perkembangan moral kedua yang dimulai sekitar usia 10 tahun atau lebih. Aturan dan hukuman adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat dan konsekuensinya perlu dipertimbangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukuman dikenakan melalui medium sosial dan terjadi hanya jika ada orang lain yang menyaksikan pelanggaran, bahkan hukuman itu bisa dihindari; 2) Teori filsafat Thomas Hobbes dan Adam Smith dan teori standar ekonomi model perilaku manusia yang rasional dan egois (*homo economicus*) yang menyatakan bahwa orang yang berbuat tidak jujur secara sadar dan sengaja menukarkan atau menjual manfaat eksternal yang diharapkan dan biaya dari tindakan tidak jujur. Menurut perspektif ekonomi tersebut, seseorang akan mempertimbangkan tiga aspek ketika dia melakukan tindakan tidak jujur yaitu: a) besar keuntungan yang akan didapat; b) kemungkinan tertangkap atau diketahui orang lain dan c) hukuman yang akan diterima jika tertangkap. 3) Teori pemeliharaan konsep diri (*theory of self-concept maintenance*) Aronson (1969), yaitu pada dasarnya, seseorang sering terpecah antara dua motivasi bersaing, yaitu memperoleh keuntungan dari menipu (ketidakjujuran) versus mempertahankan konsep diri yang positif sebagai individu yang jujur (kejujuran). Ketidakjujuran (*dishonesty*) digambarkan dalam pemerolehan keuntungan finansial dengan mengorbankan konsep diri yang jujur. Sebaliknya, orang yang jujur (*honesty*) dengan mempertahankan konsep dirinya akan melupakan keuntungan finansial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007).

Sedangkan penelitian fenomenologis merupakan penelitian yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas dan memahami perilaku manusia terutama dari sudut pandang pelakunya sendiri (Pawito, 2007). Studi fenomenologis mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti penghimpun data mengenai konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan menemukan makna dari hal-hal esensial atau mendasar dari pengalaman hidup (Sukmadinata, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunaka pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis karena obyek yang akan diteliti berupa fenomena, peristiwa dan perilaku yang muncul berkaitan dengan kantin kejujuran. Hasil pengumpulan data berupa deskripsi.

Arti penting dari realitas sosial lebih terletak pada apa yang ada di dalam pikiran para pelakunya dan bukan orang luar, termasuk peneliti. Oleh karena itu, peneliti bekerja mengumpulkan data, misalnya dengan observasi, wawancara atau dokumentasi kemudian mendeskripsikan serta memberi interpretasi terhadapnya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti menjadi pengamat partisipatif yang mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti berada di dalam kegiatan yang dilakukan kelompok. Dia menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa melebur dalam kepentingan kelompok (Sukmadinata, 2007).

Intensitas kehadiran peneliti perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti yang merangkap sebagai alat pengumpul data harus sering berada di lokasi penelitian untuk dapat mengumpulkan informasi sebanyak dan seakurat mungkin. Dalam penelitian ini, status peneliti diketahui oleh sebagian informan akan tetapi beberapa informan tidak mengetahui status peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Sidoarjo yang berada di Jln. Wahidin 130 Sidoarjo. Sekolah tersebut berada di pinggir jalan raya yang dapat dilalui oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Alasan pemilihan lokasi di SMA Negeri 3 Sidoarjo karena di sekolah tersebut terdapat kantin kejujuran yang menjadi obyek yang akan diteliti. Kantin kejujuran di sekolah tersebut merupakan sarana dalam melaksanakan pendidikan karakter atau pendidikan nilai yang tengah diusahakan oleh sekolah. Selain itu lokasi sekolah terjangkau dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Peneliti menjalani prosedur selayaknya yang dilakukan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian yaitu dengan melakukan survei lokasi, observasi awal dan mengajukan surat izin penelitian beserta proposal penelitian.

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Patton (dalam Agusta, 2003) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif dan dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: 1) hasil pengamatan yang terdiri dari uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi dan tingkah laku yang diamati di lapangan; 2) hasil pembicaraan yang berupa kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam; 3) bahan tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdiri dari petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman dan kasus sejarah.

Sedangkan menurut Sitorus (dalam Agusta, 2003), data kualitatif berbentuk uraian rinci, kutipan langsung dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (*open-ended narrative*) yang merupakan perkataan subyek dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diceritakan secara mendalam menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial subyek sendiri. Oleh karena itu, peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri.

Data dalam penelitian ini berupa informasi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan. Data tersebut berupa catatan hasil observasi, catatan hasil wawancara dan catatan laporan kantin kejujuran serta gambar lokasi dan aktifitas di kantin kejujuran. Data hasil observasi dan wawancara tersebut bersifat deskriptif atau berbentuk narasi.

Data tersebut diperoleh dari beberapa informan atau subyek penelitian yang ditentukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa yang menjadi pengelola dan pembeli di kantin kejujuran. Masing-masing dari mereka secara tidak langsung terlibat dengan aktifitas di kantin kejujuran dan memiliki persepsi yang berbeda atau bahkan sama mengenai fokus masalah yang ingin peneliti ketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data tersebut relevan dengan pendekatan dan jenis penelitian karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena kantin kejujuran sebagai penerapan pendidikan karakter jujur.

1. Observasi

Patton (dalam Poerwandari, 2005) mengemukakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif karena observasi dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung sedangkan dalam observasi non partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat (Sukmadinata, 2007).

Menurut Bungin (2001), suatu pengamatan dapat dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data apabila termasuk dalam kriteria berikut: a) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistemtis; b) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; c) pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian dan d) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan dimana peneliti *(observer)* ikut terlibat dalam kegiatan subyek yang diobservasi *(observe)*. Selain mengamati, peneliti juga berbaur dengan siswa di sekitar tempat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan dengan bertanya jawab secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007).

Banister (dalam Poerwandari, 2005) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tenteng makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur (informal) dan wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai perilaku di kantin kejujuran. Menurut Patton

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dalam Poerwandari, 2005), wawancara informal merupakan proses wawancara yang didasarkan pada perkembangan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dan alamiah. Tipe wawancara ini umumnya dilakukan oleh peneliti dalam observasi parsitipatif. Dalam situasi demikian, mungkin subyek tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang sebagian besar berbentuk surat, catatan harian atau laporan. Sifat utama data dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga peneliti dapat mengetahui dan memakai informasi tentang data di masa lampau (Bungin, 2007). Dalam hal ini, peneliti memperoleh data hasil dokumentasi berupa gambar dan laporan kantin kejujuran.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2009) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: a) *data reduction* (reduksi data), yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan selanjutnya mencari tema dan polanya; b) *data display* (penyajian data) yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, pictogram atau gambar. Melalui penyajian data ini, data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga data akan semakin mudah difahami; c) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan temuan atau data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi data. Triangulasi (Moleong, 2009) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Data yang terkumpul dari berbagai cara pengumpulan dibandingkan satu sama lain.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik seperti: 1) peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk pengumpulan data 2) dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian untuk memastikan tidak adanya pertentangan antara catatan hasil wawancara dengan catatan hasil observasi 3) hasil konfirmasi tersebut diuji lagi dengan informasi sebelumnya karena bisa jadi konfirmasi tersebut bertentangan dengan informasi yang dihimpun sebelumnya (Moleong, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas setting penelitian; hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantin kejujuran SMA Negeri 3 Sidoarjo yang berlokasi di Jln. Wahidin No. 130 Sidoarjo. Adapun uraian mengenai lokasi penelitian adalah sebagai berikut (diakses pada 20 Mei 2011 dari smantigdaku.wordpress.com dan www.sman3-sda.com):

1. Identitas sekolah:

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 3 SIDOARJO
No. Statistik Sekolah	: 301 05 02 01 071
Alamat Sekolah	: Jln. Dr. Wahidin No. 130
Kode Pos	: 61215
Telepon / Fax	: 031-8961625 / 031-8054898
E-Mail	: sma3sda@yahoo.com
Desa	: Sekardangan
Kecamatan	: Sidoarjo
Kabupaten	: Sidoarjo
Propinsi	: Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah

Pada awal berdirinya, SMA negeri 3 Sidoarjo merupakan lembaga khusus yang didirikan oleh swadaya murni masyarakat Sidoarjo. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1953 resmi berdiri lembaga sekolah dengan 4 (empat) kelas yang dipimpin oleh Bapak Suryo Daminhuri sampai dengan tanggal 31 Agustus 1959.

Kemudian di tanah peninggalan Belanda dengan area 3400 meter persegi ini resmi berdiri lembaga yang mendapat pengakuan dari pemerintah pusat dengan 6 lokal rombongan belajar dengan surat Mendikbud nomor 39/SK/III tanggal 1 September 1959 dipimpin oleh Adi Atmojo, kelas ditambah 1 jurusan sekolah A (SGTK) 4 tahun. Upaya pembenahan manajemen terus ditingkatkan dengan penambahan guru serta memberikan keterampilan pada TU sehingga kelas lokal bertambah menjadi 10 kelas. Pada tanggal 1 juli 1964 SGA/SGB beralih fungsi menjadi SPG dengan SK Mendikbud tanggal 21 Juli 1964 nomor 70-54.

Berdasarkan SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur tanggal 3 Juli 1984 No. 6041/104.3.1/6.3.84 sebagai acuan penunjukan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Soemardjo. SPG kemudian beralih fungsi menjadi SMA yang diawali pada tahun 1989-1990 dengan SK mendikbud RI tertanggal 5 Juni 1989 No. 0342/V/1989 sehingga lembaga ini berjalan bersama.

Pada tanggal 1 Januari 1966 terjadi pergantian kepala sekolah yang dijabat oleh Bapak Eddy Sarwono Sastrowardoyo, BA. Sampai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1992 dengan 15 rombongan belajar dengan 10 kelas. Merujuk SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur tanggal 24 Agustus 1992 No. 10045/04/C/1992 /SK, diadakan serah terima kepada kepala sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo Drs. H. Sholeh Anwar pada tanggal 14 September 1992 yang memimpin sampai bulan september 1996. Karena Drs. H. Sholeh Anwar diangkat menjadi pengawas di Kabupaten Lamongan.

Pada tanggal 1 Oktober 1996 terjadi serah terima Jabatan berdasar SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur No. 20263/164/C/1996 kepada Kepala Sekolah yang baru diangkat, yaitu Dra. Endang Untariningsih, M.Pd. yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Sekolah SMA Negeri 5 Surabaya.

SMA Negeri 3 Sidoarjo yang berlokasi di Jl. Sultan Agung No. 09 Sidoarjo dengan jumlah 10 kelas dan 15 rombongan belajar dengan status tanah yang terkena garis sempadan dan kondisi gedung sudah tua, ternyata sulit berkembang. Apalagi sebuah kelas sempat dirobohkan karena sudah membahayakan, sedangkan renovasi kelas dan gedung yang dilakukan tidak memadai dalam hal pendanaan.

SMA Negeri 3 Sidoarjo kemudian mengadakan koordinasi dengan pihak Pemda Kabupaten Sidoarjo, yaitu Bapak Win Hendarso, M.Si. dan Bapak Drs. Ec. Salam serta pihak Depdikbud Kabupaten Sidoarjo, yaitu Bapak Bambang Sudarsono Singgih. Hasil Koordinasi tersebut adalah dikeluarkannya SK Bupati Sidoarjo No. 119/890/40405/2000. Menurut SK tersebut, maka pada tanggal 3 Oktober 2000, SMA Negeri 3 Sidoarjo yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semula berlokasi di Jl. Sultan Agung No. 09 Sidoarjo berpindah ke Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 130 Sidoarjo sampai dengan saat ini. Struktur organisasi sekolah dapat dilihat di daftar gambar.

3. Visi dan Misi

a. Visi SMA Negeri 3 Sidoarjo

Bertitik tolak dari tujuan Pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian nasional, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, serta sehat jasmani dan rohani, maka untuk mewujudkan SMA Negeri 3 memiliki visi yaitu : "TERWUJUDNYA SEKOLAH YANG BERMUTU BERPIJAK PADA IPTEK DAN IMTAQ".

Sebagai indikatornya adalah: 1) Unggul dalam perolehan NUN; 2) Unggul dalam persiapan UMPTN; 3) Unggul dalam lomba karya tulis ilmiah remaja; 4) Unggul dalam lomba kreatifitas; 5) Unggul dalam lomba kesenian; 6) Unggul dalam lomba olahraga; 7) Unggul dalam disiplin; 8) Unggul dalam kreatifitas keagamaan dan 9) Unggul dalam kepedulian sosial.

b. Misi SMA Negeri 3 Sidoarjo

Untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya, maka misi sekolah adalah sebagai berikut: 1) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya; 2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menumbuhkan penghayatan terhadap pengajaran agama yang dianutnya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal demi masa depan siswa; 4) Melaksanakan 9K secara optimal agar tercipta sekolah yang aman, tenteram dan damai dan 5) Berkepentingan dengan pendidikan (*Stockholder*) untuk ikut bertanggungjawab dalam kemajuan pendidikan.

Kantin kejujuran berada di samping Koperasi Sekolah (Kopsis) yaitu berupa etalase yang digunakan untuk menjajakan dagangan seperti kue basah dan makanan ringan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di Kopsis mengingat Kantin Kejujuran (Kajur) sangat dekat dengan Kopsis sehingga mudah melakukan pengamatan.

c. Latar belakang kantin kejujuran SMA Negeri 3 Sidoarjo

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan Pak S selaku penggagas kantin kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo, dapat diperoleh informasi bahwa kantin kejujuran pertama kali dibuka dan diresmikan pada tanggal 10 Desember 2008 oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Timur. Peresmian tersebut dalam rangka memperingati Hari Anti Korupsi. Sejak diresmikan, kantin kejujuran sering mendapat kunjungan dan masuk dalam publikasi seperti Koran Jawa Pos dan Kompas.

Menurut keterangan Pak S yang kala itu menjabat sebagai urusan Kesiswaan, ide diselenggarkannya kantin kejujuran berawal dari ketika dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinspirasi dialog antara DPR dan KPK tentang Indonesia masa depan terkait pemberantasan korupsi yang selama ini hanya sebagai slogan, formalitas dan seremonial saja. Solusinya dimulai dari generasi muda yaitu memasukkan pendidikan antikorupsi melalui kurikulum.

Kemudian dia berpikir untuk merealisasikannya dengan mendirikan kantin kejujuran sebagai sarana untuk belajar berperilaku jujur dalam transaksi, juga dengan disiplin saat KBM berlangsung dengan tidak mencontek, setelah mengusulkan kepada pihak sekolah di dalam rapat. Kepala sekolah menerima usulan tersebut dan merespon. Setelah itu proposal dibuat dengan memotivasi kelas untuk membuat proposal kantin kejujuran sebagai tugas kelompok. Setiap kelompok terdiri dari delapan siswa. Kelompok dengan proposal terbaik maka kelasnya akan terpilih menjadi pengurus kantin kejujuran.

Kantin kejujuran diharapkan mampu menjadi sarana menanamkan dan membiasakan siapa saja untuk berbuat jujur dimulai dari diri sendiri. Kejujuran tidak lagi cukup dibina dan diberikan dalam materi pelajaran dan keteladanan, akan tetapi melalui praktek secara langsung dan pembiasaan yang salah satunya melalui transaksi di kantin kejujuran yang ada di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kantin kejujuran telah dilaksanakan sebagaimana jadwal terlampir (lampiran A) . Berdasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, hasil pengumpulan data dapat dilihat pada lampiran B. Peneliti akan memaparkan hasil temuan terkait dengan fokus penelitian (kategori) sebagai berikut.

a. Persepsi Tentang Keberadaan Kantin Kejujuran

1. Sarana untuk berbuat jujur dan bertanggung jawab dalam jual beli

Kantin kejujuran dianggap sebagai sarana warga sekolah untuk belajar jujur dan bertanggung jawab dalam jual beli atau transaksi. Di kantin kejujuran tidak ada orang yang mengawasi sehingga pembeli mengambil barang sekaligus membayar sendiri. Pengambilan uang kembalian juga dilakukan sendiri.

Melalui kantin kejujuran, warga sekolah diajak untuk latihan berbuat jujur. Konsumen harus membayar sesuai dengan harga yang tercantum, begitu pula saat mengambil uang kembalian juga harus sesuai. Kantin kejujuran merupakan sarana transaksi yang menunjang dan efisien karena dengan membeli di kantin kejujuran akan dapat menghindari antre.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2. Fasilitas kantin kejujuran

Kantin kejujuran terdiri dari dua etalase kaca. Etalase tersebut terdiri dari rak-rak tempat menjajakan dagangan kantin kejujuran. Tempat peletakan etalase adalah di samping koperasi sekolah. Hal ini memudahkan pengurus koperasi dalam pengawasan karena saat ini, kantin kejujuran merupakan sub dari koperasi sekolah.

Pada mulanya, kedua etalase dipergunakan kedua-duanya dengan system *rolling* tempat, ditambah lagi meja yang diletakkan di beberapa tempat yaitu di depan perpustakaan, di depan ruang guru dan di depan laboratorium biologi. Namun setelah sering tidak buka, etalase yang digunakan hanya satu. Satu etalase dibiarkan kosong di depan laboratorium biologi.

3. Kepengurusan kantin kejujuran

Pengelola kantin kejujuran terdiri dari guru sebagai pengawas dan koordinator dan siswa yang telah dipilih menjadi pengurus. Pada awalnya kantin kejujuran pernah dikelola oleh pengurus OSIS dan MPK (Majelis Perwakilan Siswa) akan tetapi kurang bisa berjalan. Kepengurusan mengalami alih tangan, namun sekarang ini kantin kejujuran berada dalam pengelolaan Koperasi Sekolah (Kopsis) dengan dibantu siswa kelas II IPA 2 yang memang dipercaya sejak awal untuk menjadi pengurus kantin kejujuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prakteknya, pengurus kantin kejujuran kurang saling berkoordinasi, berbeda dengan keadaan di awal berjalannya kantin kejujuran. Begitu pula tanggung jawab untuk menjalankan kantin kejujuran. Pembina sering mengingatkan dan menghimbau siswa pengurus untuk membuka kantin kejujuran akan tetapi tidak dilaksanakan dengan berbagai alasan.

Berdasarkan laporan kantin kejujuran (lampiran C) diketahui bahwa kantin kejujuran tidak buka setiap hari dalam satu bulan. Peneliti hanya mendapatkan data tahun 2010 dan 2011 yang hanya aktif beberapa bulan saja.

4. Keaktifan kantin kejujuran

Perkembangan kantin kejujuran telah mengalami kemunduran yang tidak bisa dipungkiri dari pertama berdiri. Hal ini dibuktikan dengan jarangnya kantin kejujuran buka seperti dulu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penyebab nasib kantin kejujuran mengalami hampir mati antara lain karena modal yang tidak banyak, pengurus yang kurang aktif, keadaan sekolah atau siswa yang sibuk mengerjakan tugas menjelang ujian dan kurangnya motivasi serta perhatian lebih dari pihak sekolah.

Selain itu, faktor kerugian juga turut menjadi penyebab semakin terpuruknya nasib kantin kejujuran. Pada awal berdiri, kantin kejujuran sering mengalami untung yang cukup banyak akan tetapi seiring berjalannya waktu, kantin kejujuran mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rugi terus menerus akibat tidak kembalinya modal. Hal ini disebabkan oleh adanya konsumen yang tidak membayar saat transaksi di kantin kejujuran sehingga sekarang ini kantin kejujuran sering tutup.

b. Persepsi Tentang Makna Kejujuran

1. Komitmen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran

SMA Negeri 3 Sidoarjo berkomitmen dalam menanamkan nilai kejujuran yang menjadi bagian dari penerapan pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam spanduk yang bertuliskan slogan "Komitmen SMA Negeri 3 Sidoarjo dalam Ujian Nasional2010-2011 Jujur 100%". Spanduk tersebut dipasang tepat di depan pintu masuk kantor sekolah. Satu spanduk lagi dipasang di depan koperasi sekolah. Spanduk tersebut bertuliskan "Membentuk Karakter Jujur SMA Negeri 3 Sidoarjo". Aplikasi nilai kejujuran diwujudkan dengan menyelenggarakan kantin kejujuran.

Dalam penyelenggaraan kantin kejujuran, pihak pengelola mengadakan sosialisasi diantaranya dengan mempromosikan kantin kejujuran malalui kegiatan siswa, yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan IMTAQ pada hari Jum'at dan pada saat upacara bendera hari Senin. Selain itu, sosialisasi dilakukan juga dengan menempelkan poster kantin kejujuran.

Para guru pengurus koperasi siwa yang mengawasi kantin kejujuran juga memberi pengarahan kepada siswa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan transaksi di kantin kejujuran saat istirahat. Dan ketika terdapat siswa yang mengambil kembalian di koperasi, pengawas menyuruhnya untuk meletakkan uang di tempat yang disediakan di etalase.

2. Pemberian materi kejujuran dalam semua pelajaran

Materi kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo diberikan dalam setiap pelajaran, tidak hanya pelajaran Agama dan Kewarganegaraan saja. Kejujuran memang sering disinggung dalam kedua pelajaran tersebut, namun berdasarkan PBKB (Pendidikan Berkarater Kebangsaan) yang sudah masuk pada RPP, maka pendidikan nilai atau moral diintegrasikan ke dalam setiap pelajaran.

Meskipun demikian, belum semua guru yang menerapkan pendidikan moral untuk diselipkan pada pelajaran yang diajarkannya. Anggapan pendidikan moral merupakan tanggung jawab pelajaran Agama dan Kewarganegaraan masih berlaku.

3. Kewajiban membayar saat transaksi

Konsumen kantin kejujuran merasa memiliki kewajiban atau keharusan membayar saat melakukan transaksi di kantin kejujuran. Meskipun tidak ada pengawas yang bertugas, sudah sepantasnya seorang pembeli membayar untuk barang yang telah dibeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kepercayaan lebih untuk jujur

Menurut seorang siswa yang menjadi konsumen kantin kejujuran, saat dia melakukan transaksi tanpa adanya pengawas, dia merasa mendapatkan kepercayaan lebih dari guru untuk berbuat jujur. Kejujuran merupakan kepercayaan untuk melakukan apa yang seharusnya.

5. Kejujuran sebagai lawan kata tidak bohong

Kata kejujuran dimaknai sebagai lawan kata bohong dengan penggunaan kata tidak. Dengan kata lain, jujur atau kejujuran adalah tidak bohong. Orang yang jujur berarti orang tersebut tidak melakukan kebohongan.

6. Kejujuran sebagai disiplin saat ulangan

Kejujuran juga dimaknai sebagai kedisiplinan saat mengerjakan ulangan. Siswa dilarang mencontek saat ulangan berlangsung. Hal ini merupakan pembiasaan untuk jujur dan disiplin, berbuat yang seharusnya dan menghindari kecurangan.

7. Masih ada kecurangan saat ulangan

Meskipun nilai kejujuran melalui kedisiplinan saat ulangan telah diterapkan, akan tetapi masih ditemui kecurangan baik dari guru atau murid. Berdasarkan hasil wawancara, menurut siswa masih ada guru yang membiarkan kebiasaan mencontek saat ulangan, walaupun tidak semua guru melakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kejujuran sebagai hal yang harus ditanamkan sejak dini

Kejujuran juga dipahami siswa sebagai hal yang harus ditanamkan sejak dini. Jika seseorang jujur sejak kecil, maka dia akan dapat melangkah dengan baik di kemudian hari. Kejujuran merupakan modal awal untuk mencapai kebaikan.

9. Kejujuran sebagai hal kecil yang sulit dilakukan

Makna jujur menurut siswa yang lain adalah kejujuran merupakan hal kecil yang tidak mudah dilakukan. Meskipun sering didengungkan dan sudah menjadi hal yang biasa, seseorang tidak akan mudah berbuat jujur atau yang semestinya. Jika seseorang jujur, maka dia akan mampu mengawali langkah yang lebih besar di dalam hidupnya.

10. Kejujuran sebagai tuntutan untuk jujur dan memenuhi tata aturan

Kejujuran juga dimaknai sebagai tuntutan untuk memenuhi tata aturan yang ada dalam kehidupan. Pemenuhan tata aturan tersebut adalah dengan melaksanakan aturan dan tidak melanggarnya. Hal ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Jika seseorang jujur maka dia akan melaksanakan aturan dan tidak pernah melanggarnya.

11. Kejujuran sebagai tanggung jawab terhadap hati dan Tuhan

Kejujuran juga dipahami dengan tanggung jawab terhadap hati (diri sendiri) dan terhadap Tuhan. Kata tanggung jawab tidak bisa dilepaskan dalam memaknai kejujuran. Dimensi tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab tidak hanya pada diri sendiri ataupun orang lain, akan tetapi tanggung jawab yang sesungguhnya adalah tanggung jawab kepada Tuhan.

Ketika bertransaksi di kantin kejujuran yang tidak ada pengawasnya, seseorang bisa saja berbuat curang dengan tidak membayar. Akan tetapi dia harus menyadari bahwa meskipun orang tidak melihat, tapi Tuhan Maha Melihat perbuatan manusia. Tuhan pasti tahu apa yang diperbuat sekalipun orang itu curang.

12. Kejujuran sebagai kunci kesuksesan

Kejujuran juga dianggap sebagai kunci kesuksesan. Menurut informan yang juga pengurus kantin kejujuran, kejujuran merupakan kunci segala sesuatu. Jika seseorang jujur maka dia akan dapat meraih kesuksesan di kemudian hari.

c. Perilaku Jujur di Kantin Kejujuran

1. Kejujuran konsumen

Di kantin kejujuran dijumpai bermacam perilaku saat bertransaksi. Yang menjadi perhatian adalah apakah konsumen membayar atau tidak saat selesai mengambil makanan yang dijajakan. Peneliti menemukan konsumen yang bertransaksi dengan jujur. Setelah mengambil makanan, dia membayar dan meletakkan uangnya di tempat yang telah tersedia.

Ada pula konsumen yang membayar dengan uang tidak pas. Maka dia mengambil uang kembalian sesuai dengan nilainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku jujur konsumen tersebut merupakan hal yang ingin dicapai oleh pihak sekolah dari penyelenggaraan kantin kejujuran. Sudah seharusnya pembeli membayar dagangan yang telah dibelinya.

2. Ketidakjujuran konsumen

Selain konsumen yang jujur, terdapat pula konsumen yang tidak jujur karena tidak membayar setelah mengambil makanan di kantin kejujuran. Hal ini yang menyebabkan kantin kejujuran akhirnya mengalami kerugian. Perilaku tidak jujur ini diketahui oleh guru maupun murid namun tidak semua diketahui pasti siapa pelakunya.

Selain itu ketidakjujuran tidak hanya dilakukan dengan tidak membayar, akan tetapi pernah dijumpai peristiwa kehilangan uang pembayaran di kantin kejujuran. Uang hasil penjualan dicuri karena pada saat istirahat tidak ada pengurus yang bertugas mengamankan uang. Kala itu pengurus dari siswa tetap masuk dan Pembina sedang sibuk.

3. Usaha mencari kembalian yang pas

Perilaku lain yang muncul adalah usaha komsumen kantin kejujuran untuk mendapatkan uang kembalian yang pas. Konsumen mendatangi koperasi sekolah untuk meminta kembalian kepada ibu guru penjaga karena di tempat pembayaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantin kejujuran tidak tersedia pecahan uang yang senialai dengan kembalian.

4. Usaha saling mengingatkan untuk jujur

Saat bertransaksi, para siswa yang membeli di kantin kejujuran saling berceloteh mengingatkan teman yang lain untuk membayar setelah mengambil makanan. Terkadang pesan yang disampaikan tersebut diungkapkan melalui gurauan atau ejekan.

5. Membayar hari berikutnya (berhutang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mengetahui bahwa ada pula konsumen kantin kejujuran yang berhutang. Dia mengambil makanan tanpa membayar akan tetapi dia membayar pada hari berikutnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil laporan keuangan kantin kejujuran pada awal dibuka mengalami kerugian namun di hari berikutnya mendapatkan keuntungan yang melebihi modal.

6. Jujur dengan mengatakan tidak bayar

Adanya siswa yang berhutang di kantin kejujuran juga diketahui dengan pengakuan pelaku kepada salah satu Pembina. Menurut penuturan Pembina tersebut, siswa yang berhutang mengaku bahwa dia tidak membayar srtelah mengambil makanan karena tidak mempunyai uang. Akan tetapi dia akan membayarnya besok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pada mulanya perbuatan siswa tersebut mencerminkan ketidakjujuran karena tidak membayar, namun Pembina memaklumi dan menganggapnya jujur karena sudah mau berterus terang tidak membayar. Lagi pula dia akan membayar keesokan harinya. Perbuatan tersebut pada dasarnya tidak boleh dibiarkan dan dibiasakan karena terdapat perilaku tidak jujur pada awalnya.

2. Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, maka analisis atas data yang sudah terkumpul dapat dilihat pada lampiran B. analisis data dilakukan peneliti terkait dengan fokus penelitian sebagai berikut.

a. Persepsi Tentang Keberadaan Kantin Kejujuran

Keberadaan kantin kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo merupakan sarana untuk berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam transaksi jual beli. Tujuan kantin kejujuran adalah untuk menanamkan nilai kejujuran yang merupakan salah satu dari komponen pendidikan karakter. Kantin kejujuran diwujudkan dengan adanya fasilitas berupa etalase sebagai tempat meletakkan dagangan.

Kantin kejujuran mebiasakan warga sekolah untuk bertransaksi tanpa adanya penjaga yang mengawasi, sekalipun melalui CCTV. Menurut I, salah seorang informan mengungkapkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kantin kejujuran tu tempat untuk belajar jujur saat membeli, kan ga ada pengawasnya, dulu sempat ada usulan untuk dipasang CCTV tapi ga jadi soalnya kalo dipasang CCTV kan bukan Kajur namanya, kan tetep ada yang ngawasi" (3.3.8)

Pada perkembangan awal, kantin kejujuran dikelola dengan sangat baik oleh pengurus yang terdiri dari guru dan siswa sehingga kantin kejujuran aktif menjajakan barang dagangan yang berupa makanan dan minuman. Keuntungan pun sering didapatkan dan hanya sedikit kerugian yang dialami.

Namun keadaan demikian tidak bertahan sampai saat ini. Kini kantin kejujuran hampir mati seperti yang diungkapkan salah satu informan (PS) yang mengatakan:

"Ya secara singkat hidup mati-hidup mati. Sekarang kelihatannya sudah mati, hidupnya tidak maksimal" (1.1.8)

Informan lain (R) yang juga pernah menjadi pengurus kantin kejujuran menyatakan perkembangan kantin yang tidak seramai dulu:

"Sekarang bukanya pas ada kunjungan saja, sudah hampir ga pernah buka padahal dulu rame, dua etalase juga penuh, sekarang cuma satu yang dipake. Sekarang yang beli di kajur cuma anak kelas sekitar etalase aja" (9.1.1)

Kantin kejujuran sering tutup dan hanya buka jika ada kunjungan saja. Penyebabnya antara lain kurangnya keseriusan pengurus dalam mengelola kantin kejujuran, baik koordinasi maupun dorongan untuk membuka kantin kejujuran. Selain itu pengurus juga enggan untuk membuka kantin kejujuran padahal sudah sering diimbau oleh pembina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab lain adalah keadaan sekolah dan siswa yang turut mempengaruhi keaktifan kantin kejujuran. Saat siswa disibukkan dengan banyaknya tugas, ulangan dan persiapan ujian, kantin kejujuran pun tutup karena pengurus yang juga terdiri dari dewan guru turut sibuk juga. Sebagaimana yang diketahui oleh peneliti dari hasil observasi. Kantin kejujuran dan koperasi sekolah terlihat sepi menjelang ujian. Hal ini dibenarkan oleh salah satu informan (BW) saat ditanya oleh peneliti:

> "Sekarang Kajur tidak seramai dulu, selama ujian Kopsis maupun Kajur tutup. Kayak sekarang ini mau ujian, sepi, kuenya juga sedikit karena anak-anak malas jajan" (6.2.1).

Menjelang ujian para siswa disibukkan dengan ulangan harian dan tugas pada hampir semua pelajaran. Akibatnya siswa banyak yang tidak jajan sehingga koperasi mengurangi jumlah makanan dan kajur ditutup.

Keaktifan yang kurang pada kantin kejujuran berimbas pada pemanfaatan fasilitas kantin kejujuran yang berupa dua buah etalase. Salah satu etalase yang bertuliskan *honesty canteen* SMA Negeri 3 Sidoarjo masih dipergunakan sampai saat ini, meskipun sangat jarang sekali. Sementara etalase yang lain dibiarkan menganggur di depan laboratorium biologi.

b. Persepsi Tentang Makna Kejujuran

Kejujuran diartikan beragam oleh warga sekolah, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejujuran merupakan kepercayaan untuk melakukan apa yang seharusnya; Kejujuran sebagai lawan kata tidak bohong; Kejujuran sebagai disiplin saat ulangan; Kejujuran sebagai hal yang harus ditanamkan sejak dini sebagimana diungkapkan oleh salah seorang informan (U):

"Kejujuran itu hal; rus ditanamkan sejak dini, em.. sejak kecil soalnya kalo kita jujur kan ke depannya bisa baik"

Kejujuran juga dimaknai sebagai kunci kesuksesan; suatu hal kecil yang sulit dilakukan; tuntutan untuk jujur dan memenuhi tata aturan dan menurut informan D, Kejujuran sebagai tanggung jawab terhadap hati dan Tuhan:

"Jujur dalam hati kayak pas transaksi jual beli, kita tu harus jujur pada hati kita. Meskipun orang ga tau tapi tuhan kan tau" (8.1.6)

Warga sekolah juga menyadari dan memahami kejujuran melalui perbuatan yang sepatutnya dilakukan saat transaksi di kantin kejujuran yaitu dengan membayar setelah selesai transaksi. Sedangkan pihak sekolah berkomitmen menanamkan nilai kejujuran terutama melaui kantin kejujuran yang disosialisasikan melalui guru pembina saat kegiatan atau melalui poster.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yaitu adanya spanduk tepat di depan pintu masuk kantor sekolah yang bertuliskan "komitmen SMAN 3 Sidoarjo dalam Ujian Nasional 2010-2011 jujur 100%". Sedangkan di depan kopsis terdapat spanduk kuning bertuliskan "membentuk karakter jujur SMA Negeri 3 Sidoarjo"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memberi pemahaman tentang kejujuran, siswa diberikan materi kejujuran beserta moral yang lain saat pelajaran berlangsung. Menurut beberapa siswa, materi kejujuran paling sering diberikan dalam pelajaran Agama dan Kewarganegaraan, namun diharapkan materi tersebut juga diberikan saat pelajaran yang lain diajarkan karena kejujuran materi pendidikan nilai sudah tertera di dalam PBKB, sebagaimana ungkapan informan BI:

"Ya belum semua guru menerapkan, ada yang menganggap tanggungjawab materi pelajaran moral pada Kewarganegaraan, padahal semestinya tidak begitu. Saya mengajak marilah kita sama-sama menanamkan moral saat pelajaran apa saja karena pendidikan nilai itu harus diwujudkan ke dalam semua materi pelajaran" (2.1.5)

"Meskipun belum tercatat dalam kurikulum, tapi sudah tertera dalam PBKB atau Pendidikan Berkarakter Kebangsaan" (2.1.5)

Pendidikan kejujuran juga diharapkan tidak hanya diberikan secara teoritis akan tetapi dapat diaplikasikan dalam segala aspek. Hal ini merupakan hal yang penting dan harus diupayakan sebagaimana yang dilakatan oleh informan PS:

"Salah satu contohnya dalam PBKB itu sudah masuk RPP. Lha dimana kita bisa masukkan kejujuran dalam ekonomi, saat bicara maupun dalam perbuatan. Yang kita butuhkan tidak hanya teoritisnya saja tapi aplikasinya yang lebih penting" (1.1.19)

Materi kejujuran sudah termasuk dalan PBKB yang berarti dapat diberikan dalam setiap pelajaran. Hal ini merupakan salah satu upaya penanaman pendidikan karakter yang diintegrasikan ke seluruh komponen sekolah, termasuk di dalamnya mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perilaku Jujur di Kantin Kejujuran

Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi yang didapat dari informan, terdapat konsumen yang jujur saat transaksi dengan membayar sesuai harga dan ada pula konsumen yang tidak jujur karena tidak membayar selesai transaksi. Hal ini yang menyebabkan kantin kejujuran akhirnya mengalami kerugian.

Selain itu kecurangan di kantin kejujuran pernah diketahui dengan hilangnya uang hasil penjualan ketika dulu masih sering buka. Uang kantin kejujuran diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Pelaku kecurangan adakalanya diketahui oleh pengurus namun ada pula yang tidak diketahui sebagaimana ungkapan informan I ketika ditanya apakah pernah menemui kecurangan di kantin kejujuran:

> "Pernah, dulu tu mbak, pernah ada anak yang ga bayar, saya tau dia dari kelas mana tapi ada juga yang sekarang ga bayar tapi besoknya bayar, istilahnya ngutang dulu" (3.3.10)

Ada pula siswa yang jujur telah mengaku kepada pembina bahwa dia tidak membayar karena tidak mempunyai uang. Dengan kata lain dia berhutang dengan membayar keesokan harinya. Siswa tersebut dikatakan jujur karena mengaku meskipun dalam transaksi dia sudah tidak jujur. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan PS yang mengaku belum pernah menemui langsung kecurangan meskipun kantin kejujuran sering rugi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Belum pernah, tapi memang dulu itu anak kelas salah satu jurusan pernah jujur kepada saya kalo dia tidak punya uang lalu dia ambil di situ tapi saya rasa dia jujur makanya saya anggap ya sudahlah tidak apa-apa. Kalo hari ini kita min lalu besoknya plus lha disitu kita bisa lihat" (1.1.17)

Perilaku lain yang dapat diamati adalah adanya sikap saling mengingatkan antar teman untuk membayar ketika selesai melakukan transaksi di kantin kejujuran. Ketika melakukan observasi, peneliti mendengar beberapa siswa saling mengingatkan temannya untuk jujur dengan nada bergurau dan mengejek. Terdengar mereka saling melontarkan kata-kata "*bayaro rek, duso nek ga bayar*". Yang lain pun menimpali "*awakmu yo bayaro, ojo ngongkon thok*".

Saat mengambil kembalian, terdapat siswa yang berusaha jujur dengan mengambil uang pas. Ketika tidak menemukan uang kembalian, siswa pun mendatangi pengurus koperasi sekolah untuk meminta kembalian, tidak langsung pergi tanpa membayar.

C. Pembahasan

Pada bab II telah dipaparkan kajian mengenai teori-teori yang yang digunakan peneliti sebagai pijakan untuk mengetaui bagaimana persepsi warga sekolah mengenai keberadaan kantin kejujuran di sekolah, persepsi warga sekolah mengenai makna kejujuran dan perilaku jujur warga sekolah di kantin kejujuran. Teori-teori tersebut adalah:

1. Komponen Pendidikan Karakter

Lickona (dalam Elmubarok, 2009) mengemukakan tiga komponen pendidikan karakter yaitu: a) *Moral knowing* atau pengetahuan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu : 1) *moral awareness*; 2) *knowing moral value*; 3) *perspective taking*; 4) *moral reasoning*; 5) *decision making dan* 6) *self knowledge*. b) *Moral feeling* atau perasaan moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) *conscience*; 2) *self-esteem*; 3) *empathy*; 4) *loving the good*; 5) *self-control* dan 6) *humility*; c) *Moral action* atau perbuatan moral. Terdapat tiga aspek karakter yaitu: 1) competence; 2) *will* dan 3) *habit*.

Sikap jujur yang diterapkan oleh konsumen kantin kejujuran mencerminkan dilaksanakannya ketiga komponen pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kejujuran yang telah disimpan di dalam pikiran (*moral knowing*) kemudian dirasakan, dipahami dan dijadikan sebagai alat kontrol diri (*moral feeling*) dan pada akhirnya konsumen tersebut mengaplikasikan jujur dalam perbuatan (*moral action*) dengan membayar saat transaksi di kantin kejujuran. Sedangkan pada konsumen yang tidak jujur, komponen pendidikan karakter hanya sampai pada pemilikan *moral knowing* dan *moral feeling*, atau bahkan *moral knowing* saja. Kejujuran belum sampai pada aplikasi atau *moral action*.

2. Teori persepsi

Persepsi merupakan proses diterimanya obyek, kualitas, hubungan antargejala maupun peristiwa secara langsung, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi disebut juga sebagai penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman *(interpretation of experience)* dan bukan sekedar penginderaan. (Irwanto, 2002).

Persepsi dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978, dalam Sobur, 2003).

Persepsi warga sekolah mengenai kantin kejujuran meliputi pengetahuan tentang kegunaan kantin sebagai sarana jual beli sekaligus sebagai sarana untuk membiasakan berlaku jujur saat bertransaksi. Mereka juga mengetahui dan memahami beberapa hal yang berkaitan dengan kantin kejujuran antara lain kepengurusan, pemanfaatan fasilitas, keadaan untung-rugi dan proses transaksi di kantin kejujuran.

Begitu pula persepsi tentang makna kejujuran, warga sekolah beragam dalam memahami dan mengartikan kejujuran. Persepsi tersebut berbeda-beda karena pengalaman yang mendasari masing-masing informan ketika menanggapi dan menafsirkan kata kejujuran juga berbeda, diantaranya kejujuran merupakan lawan dari tidak bohong; kejujuran adalah hal kecil yang tidak mudah dilakukan dan kejujuran adalah kunci kesuksesan.

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama , yaitu: a) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit; b) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana dan c) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Soelaeman, 1987 dalam Sobur, 2003).

Adanya guru atau pun siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran adalah wujud dari hasil proses persepsi dan interpretasi mengenai keberadaan kantin kejujuran yang diselenggarakan oleh sekolah. Mereka pada akhirnya mengambil dua keputusan, yaitu mendatangi kantin kejujuran untuk memilih kemudian membeli makanan dan keputusan untuk berbuat jujur atau tidak.

3. Teori perkembangan a*utonomous morality* Piaget (1932)

Piaget (Santrock, 2008) menatakan teori tersebut merupakan tahap perkembangan moral kedua yang dimulai sekitar usia 10 tahun atau lebih. Aturan dan hukuman adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat dan konsekuensinya perlu dipertimbangkan. Hukuman dikenakan melalui medium sosial dan terjadi hanya jika ada orang lain yang menyaksikan pelanggaran, bahkan hukuman itu bisa dihindari.

Konsumen kantin kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo berada pada tahap perkembangan a*utonomous morality*, baik guru maupun siswa. Mereka yang tidak berlaku jujur saat melakukan transaksi tidak mempedulikan sanksi yang akan diterimanya karena dia merasa tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pun yang melihat perbuatannya, sehingga sanksi moral maupun sosial tidak akan menimpanya. Konsekuensi buruk dari berbuat curang di kantin dapat dihindari maka perbuatan curang tersebut tetap dilakukan.

4. Teori filsafat Thomas Hobbes dan Adam Smith dan teori standar ekonomi model perilaku manusia yang rasional dan egois (*homo economicus*)

Teori ini menyatakan (Becker et.al dalam Mazar et.al, 2008) bahwa orang yang berbuat tidak jujur secara sadar dan sengaja menukarkan atau menjual manfaat eksternal yang diharapkan dan biaya dari tindakan tidak jujur. Menurut perspektif ekonomi tersebut, seseorang akan mempertimbangkan tiga aspek ketika dia melakukan tindakan tidak jujur yaitu: a) Besar keuntungan yang akan didapat; b) Kemungkinan tertangkap atau diketahui orang lain dan c) Hukuman yang akan diterima jika tertangkap.

Perilaku tidak membayar dan mengambil uang hasil penjualan di kantin kejujuran yang pernah ditemui didasarkan atas pertimbangan antara ketiga aspek dalam teori tersebut. Transaksi yang dilakukan di kantin kejujuran tidak melibatkan pengawasan dan pelayanan petugas sehingga memberikan peluang kepada konsumen untuk berlaku tidak jujur.

Pertimbangan mengenai besar keuntungan yang didapat, kemungkinan tidak terlalu dipikirkan karena makanan yang dijual bukanlah makanan yang harganya mahal dan masih terjangkau. Begitu pula dengan aspek kedua dan ketiga yang juga tidak dihiraukan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah jelas tidak akan ada orang yang mengetahui, sehingga hukuman tidak akan diterima oleh pelaku.

5. Teori pemeliharaan konsep diri (*theory of self-concept maintenance*)

Aronson (dalam Mazar et al, 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang sering terpecah antara dua motivasi bersaing, yaitu memperoleh keuntungan dari menipu (ketidakjujuran) versus mempertahankan konsep diri yang positif sebagai individu yang jujur (kejujuran). Ketidakjujuran (*dishonesty*) digambarkan dalam pemerolehan keuntungan finansial dengan mengorbankan konsep diri yang jujur. Sebaliknya, orang yang jujur (*honesty*) dengan mempertahankan konsep dirinya akan melupakan keuntungan finansial.

Keputusan yang diambil dalam perilaku jujur maupun tidak jujur yang teramati di kantin kejujuran dihasilkan dari terpecahnya individu ke dalam dua dorongan yang bersaing untuk dipilih menurut hati nurani. Dua dorongan yang saling bersaing tersebut yaitu antara mendapatkan keuntungan menikmati makanan tanpa membayar atau mempertahankan konsep diri yang positif dengan membayar makanan sesuai harga.

Pada dasarnya semua perbuatan manusia berdasarkan atas dua dorongan yang bersaing dalam hati nurani sampai seseorang memutuskan untuk berperilaku. Keputusan yang diambil akan dilakukan dengan menerima segala konsekuensinya.

Ketidakjujuran konsumen kantin kejujuran mencerminkan kemerosotan kecerdasan yang dialami oleh generasi muda, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merosotnya kecerdasan personal sebagaimana yang diungkapkan Imron Arifin (2011) bahwa kemerosotan kecerdasan bangsa Indonesia dewasa ini antara lain: a) Kemerosotan kecerdasan sosial, yaitu kecenderungan hilang perilaku sopan santun, empati, kooperasi; b) Kemerosotan kecerdasan emosional, yaitu munculnya sikap impulsif, egois, kurang mampu mengendalikan diri; c) Kemerosotan kecerdasan personal, yaitu mengendurnya keteguhan hati, ketekunan, kejujuran, sikap keingintahuan, disiplin pribadi, motivasi dan sikap positif; d) Kemerosotan kecerdasan kewarganegaraan berupa sikap acuh, mau menang sendiri dan benar sendiri, budaya plagiasi, korupsi dan serobot hak orang lain; e) Kemerosotan kecerdasan spiritual seperti kenyataan bahwa pendidikan agama kurang mampu mengubah perilaku spiritual seseorang.

Jika nilai kejujuran luntur atau bahkan hilang dalam suatu bangsa, maka bangsa akan mengalami kehancuran yang mungkin tidak dirasakan oleh para pelaku kecurangan. Dan jika budaya tidak jujur baik dalam bertransaksi maupun ketika ulangan berlangsung terus dibiarkan, maka hal tersebut menjadi tanda bangsa ini akan segera hancur.

Lickona (dalam Arifin, 2011) mengemukakan sepuluh tanda-tanda zaman sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, yaitu: a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; b) Membudayanya ketidakjujuran; c) Sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); d) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; e) Semakin kaburnya moral baik dan buruk; f) Penggunaan bahasa yang memburuk; g)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatnya perilaku menrusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; h) Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga Negara; i) Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan j) Kurangnya kepedulian di antara sesama.

Salah satu tanda kehancuran bangsa adalah membudayanya ketidakjujuran. Oleh karena itu, nilai kejujuran sebagai karakter bangsa perlu ditanamkan kepada semua elemen masyarakat sedini mungkin. Penanaman nilai kejujuran tidak hanya dilakukan dengan memahamkan orang tentang makna kejujuran, akan tetapi kejujuran juga harus difahamkan dengan cara aplikasi yang nyata dalam kehidupan, baik di dalam perkataan maupun perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dengan harapan bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Kantin kejujuran merupakan kantin yang tidak ada penjual yang mengawasi kegiatan transaksi. Kantin kejujuran sebagai sarana untuk menerapkan nilai kejujuran yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Sama halnya dengan keberadaan kantin kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Pihak sekolah memiliki tujuan untuk membiasakan berperilaku jujur dimulai dari transaksi. Kantin kejujuran menjadi salah satu sarana yang dapat membantu membangun moral bangsa.

Kejujuran merupakan sikap positif untuk selalu berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Kejujuran menjadi salah satu komponen pendidikan karakter yang sangat penting untuk diterapkan melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Persepsi mengenai keberadaan kantin kejujuran dan makna kejujuran dari warga beragam. Begitu pula perilaku yang muncul saat transaksi di kantin kejujuran.

Banyaknya kantin kejujuran yang tidak bertahan lama, bahkan tutup karena sering mengalami kerugian. Fenomena tersebut terjadi karena konsumen yang bertransaksi tidak berbuat jujur. Diantara mereka ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membayar setelah mengambil dagangan. Ada pula yang berhutang dengan cara membayar keesokan harinya.

Selain kerugian yang dialami, faktor penyebab kantin kejujuran hampir mati dan jarang sekali buka antara lain karena kurangnya tanggung jawab dan motivasi dari pengurus kantin kejujuran maupun dari pembina. Keadaan sekolah dan siswa saat akan menghadapi ujian juga mempengaruhi keaktifan kantin kejujuran. Selain itu, sekolah membutuhkan dana yang banyak agar kantin kejujuran tetap eksis walaupun sering mengalami kerugian.

B. Saran

Sebagai uraian penutup, berikut ini saran-saran dari peneliti agar bisa menjadi pertimbangan bagi pihak terkait.

1. Guru

   Kantin kejujuran akan bisa berdiri lagi dan tetap eksis jika semua komponen sekolah ikut berpartisipasi dalam memberikan dukungan, dorongan moral maupun material kepada pengurus yang bertanggung jawab. Hal ini tentu akan dapat membuat citra sekolah menjadi lebih baik seandainya penyelenggaraan kantin kejujuran telah berhasil secara maksimal. Maka seyogyanya para guru memberikan perhatian lebih terhadap kantin kejujuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Siswa

Kejujuran dapat diartikan dengan makna yang luas dan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi siswa diharapkan dapat mengaplikasikan makna kejujuran dengan baik, tidak hanya ketika bertransaksi saja serta ikut berpartisipasi dengan aktif sebagai pengunjung maupun pengurus kantin kejujuran.

3. Segenap pengurus kantin kejujuran

Sebuah kepengurusan akan dapat dikatakan berhasil jika semua anggotanya tetap memelihara kerjasama dan saling memberi motivasi atau ide-ide baru sebagai bekal menjalankan tugas kepengurusan. Sebuah tanggung jawab kepengurusan tentunya tidak lepas dari kendala atau kesulitan-kesulitan. Bagi pengurus diharapkan tetap dapat memelihara kepercayaan yang telah diberikan oleh sekolah dan mampu mengatasi kendala yang dihadapi.

4. Peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu memahami bahwasa fenomena adanya kantin kejujuran yang selalu mengalami kerugian atau bangkrut sebagai hal yang patut terus dikaji lebih mendalam. Penyebab dan solusi penanganan perlu mendapatkan perhatian dalam kajian penelitian sebagai penyempurna penelitian terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ammar, M. (2009). *Ensiklopedia Akhlaq Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Abdul Aziz, H. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Achmadi, I. (2007). *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi*. Jombang: Samsara Press MMA BU

Arifin, I. (2011). Strategi Pengembangan Karakter Kebangsaan di Indonesia. Artikel disampaikan dalam Seminar Nasional "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren" di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada Sabtu, 25 Juni 2011.

Arisandy, D. (2004). *Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Keramik "Ken Lila Production" Di Jakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang. Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 2, Desember 2004.

Azwar, S. (2002), *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berita Gayus Tambunan. Diakses pada tanggal 19 Maret 2011 dari www.dedisnaini.com.

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Repiblik Indonesia. (2006). Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan.

Chrisiana, W. (2005). *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)*. Jurnal Teknik Industri Vol. 7, No. 1, Juni 2005: 83 – 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yangTterputus dan Menyatukan yang Tercerai.* Bandung: Alfabeta.

Hamka. (2003). *Tafsir Al Azhar.* Juz 30. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Haynes, C.C. dan Thomas, O. (2002). *Finding Common Ground: A Gu Religious Liberty in Public Schools.* Aveneu Shout Neshville: First Amandment Center.

Hermawan, Y. (2007). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan.* Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Siliwangi. Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara, Volume 2 Nomor 2, November 2007.

Hidayatullah, M.F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Hidayatullah, M.F. (2009). *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Irwanto. (2002). *Psikologi Umun Panduan Mahasiswa.* Jakarta: PT. Prehalindo.

Ivanovich Agusta. (2003) Makalah Teknik Pengumpulan dan Analisi Data Kualitatif. Diakses pada tanggal 16 Juni 2011 dari http://ivanagusta.files. wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf.

Kantin Kejujuran Masih Eksis. 31 Desember 2010. Diakses pada tanggal 9 Pebruari 2011 dari http://www.majalaheducare.com/focus/kantin-kejujuran-masih-eksis.

Kantin-kantin Kejujuran di Sekolah, Nasibmu Kini (2011, 15 Maret). *Jawa Pos,* hal. 31.

Koesoema, A.D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: PT Grasindo.

Koesoema, A.D. (2010) Pendidikan Karakter Integral. Diakses pada tanggal 9 Pebruari 2011 dari http://www.scribd.com/doc/41636186/Pendidikan-Karakter.

Kunci Sukses Pendididkan Karakter. (2009, 3 Maret). Diakses pada tanggal 21 Juni 2011 dari http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/03/ kunci-sukses-pendidikan-karakter.html.

Magnis, F dan Suseno. (1989). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahardhika, M.G. (2010). *Kantin Kejujuran untuk Pembangunan Moral, Profesional Manajemen dan Entrepreneurship Bangsa Indonesia yang Berkelanjutan.* Diakses pada 24 Pebruari 2011 dari http ://www.mmugm. ac.id/index.php/sustainabiltyindex/929-kantin-kejujuran-untuk-pembangunan-moral-profesional-manajemen-dan-entrepreneurship-bangsa-indonesia-yang-berkelanjutan.

Mazar, N., Amir, O & Ariely, D. (2008). *The Dishonesty of Honest People: A Teory of Self-Concept Maintenance*. Journal of Marketing Research, Vol. 45, No. 6, pp. 633-644, 2008.

Moleong, L.J, (2009). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: LKIS.

Purwandari, E dan Purwati. (2008). *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 1, Februari 2008: 13-31.

Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Depok: LPSP3 UI.

Poerwodarminto. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Portal Pendidikan Indonesia. Kantin Kejujuran, Praktik Pendidikan Antikorupsi. Diakses pada tanggal 24 Pebruari 2011dari http://diksia.com/kantin-kejujuran-praktek-pendidikan-antikorupsi/.

Santrock, J.W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2006. *Telaah Model Pendidikan Luqman Al-hakim di dalam Al-qur'an.* JPP. Vol. 4. No. 2, September 2006: 101-202.

Sharif. B. (2003). Seni *Mendidik Islami Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul.* Jakarta: Pustaka Zahra.

Sarwono, S.W. (1991). *Pengantar Umun Psikologi.* Jakarta: PT Bulan Bintang.

Seminar Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Universitas Narotama (2011, 13 Maret). *Jawa Pos*, hal 43).

Shihab, Q. (2006). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran.* Jakarta: Lentera Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia.

Usman, H. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Utomo, W. (2009, 9 Desember). "Kantin Kejujuran" Refleksi Hari Anti Korupsi Sedunia. *Paraikatte Progressive and Innovative*, Bulletin Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Selatan, volume 11 nomor 6.17 Januari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id